BAB II
KAJIAN TEORI

Persinggungan antara dua bahasa atau lebih akan menyebabkan kontak bahasa. Chaer (2003: 65) menyatakan bahwa akibat dari kontak bahasa dapat tampak dalam kasus seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Fokus penelitian ini adalah permasalahan mengenai bentuk interferensi yang terjadi pada karangan siswa dan faktor penyebab terjadinya interferensi .

A. Interferensi

Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat daerah yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sangat mungkin dipengaruhi oleh unsur-unsur dari bahasa daerah. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia semakin berkembang. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia sangat mungkin mengalami hambatan yang baik yang datang dari dalam maupun dari luar bahasa.

Interferensi adalah salah satu hambatan yang dapat terjadi dalam proses perkembangan bahasa. Rusyana (1989: 5) menyebutkan bahwa interferensi merupakan masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang dwibahsawan atau orang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Komarudin (1989: 62-64) menjelaskan bahwa interferensi merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari suatu bahasa ke bahasa lain. Hal ini terjadi dalam ujaran seorang dwibahasawan sebagai hasil dari kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa.

Weinreich melalui Chaer dan Agustina (1995: 159) menyebutkan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi timbul karena adanya kontak bahasa, sehingga terjadi tutup menutup bagian-bagian bahasa karena seorang dwibahasawan menerapkan dua buah sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa.

Seorang dwibahasawan pada waktu berbicara atau menulis, sering kali mencampurkan kedua sistem bahasa untuk membentuk unsur bahasa. Interferensi berkaitan dengan bagaimana dwibahasawan menjaga kedua bahasa tersebut sehingga terpisah, seberapa luas dwibahasawan tersebut mencampurbaurkan kedua bahasa, dan bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada penggunaan bahasa yang lainnya.

Pengertian interferensi sering kali dicampuradukkan dengan alih kode, campur kode, dan integrasi. Akan tetapi, ketiga bentuk peristiwa bahasa tersebut tidak dapat disamakan dengan interferensi. Alih kode, campur kode, dan integrasi merupakan peristiwa bahasa yang terjadi karena adanya tuntutan situasi ataupun adanya unsur kesengajaan. Semenara interferensi terjadi karena ketidaktahuan penutur bahasa atau tanpa adanya unsur kesengajaan, sehingga penutur sering kali tidak menyadari telah melakukan inteferensi. Interferensi paling sering terjadi dari bahasa yang paling dikuasai yaitu bahasa ibu.

Rindjin (melalui Jatmiko ,2000: 18) memasukkan integrasi sebagai salah satu jenis interferensi. Lebih lanjut, Rindjin membagi interferensi ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Peminjaman unsur dari suatu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain.

   Contoh: Ayah ketemu ibu di jalan.

b. Penggantian suatu unsur dari unsur suatu bahasa oleh padanannya dalam tuturan bahasa lain.

   Contoh: Karena saking senangnya, Jefry sampai melompat-lompat.

c. Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A

   Contoh: Kakek membeli sapi empat.

d. Perubahan fungsi morfem melalui identifikasi antara satu morfem bahasa B tertentu dengan satu morfem bahasa A yang menimbulkan perubahan, baik perluasan maupun penggantian.

   Contoh: Di kampung ini, Rahmad paling kaya.

Nababan (1986: 34-35) membagi interferensi menjadi interferensi produktif dan interferensi reseptif. Interferensi produktif adalah pemakaian unsur atau stuktur bahasa kedua yang diresapi oleh unsur-unsur bahasa pertama oleh dwibahasawan. Penyimpangan terjadi pada bahasa pertama, karena dwibahasawan mempelajari bahasa kedua dan memakai struktur bahasa kedua tersebut pada penggunaan bahasa pertama. Interferensi reseptif yaitu pemakaian atau penggunaan bahasa kedua, sehingga seorang dwibahasawan menerapkan struktur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam struktur bahasa kedua.

Weinreich, seperti yang dikutip Aslinda dan Syafyahya (2007: 67), membagi interferensi menjadi tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan

interferensi gramatikal. Dengan demikian, interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa. Interferensi fonologi, terjadi apabila dilakukan identifikasi fonem pada sistem bahasa kedua dengan fonem pada sistem bahasa pertama, dan fonem yang dihasilkan menyesuaikan pada aturan fonetik bahasa pertama. Interferensi leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Semenara interefensi gramatikal mancakup interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Interferensi morfologi terjadi karena morfologi bahasa pertama mempengaruhi morfologi sehingga menimbulkan penyimpangan, sedangkan interferensi sintaksis disebabkan adanya pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh kalimat bahasa pertama.

Interferensi bahasa pada dasarnya adalah penyimpangan yang terjadi pada suatu bahasa sehingga dapat merusak kemurnian suatu bahasa tersebut. Akan tetapi, interferensi juga memberikan dampak positif dalam perkembangan bahasa, karena adanya interferensi menjadikan suatu bahasa menjadi lebih kaya dalam hal kosakata. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa interferensi adalah perubahan sistem bahasa kedua yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama yang dapat terjadi semua sistem bahasa. Bentuk interferensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bentuk interferensi menurut Weinreich seperti yang dikutip Aslinda dan Syafyahya (2007: 67) yaitu interferensi dalam bidang fonologi, leksikal, dan gramatikal. Akan tetapi penelitian ini hanya dibatasi dalam bidang gramatikal. Hal tersebut disebabkan karena bidang gramatikal merupakan bidang bahasa yang

paling luas cakupannya dibandingkan fonologi dan leksikal. Disamping itu subjek yang diteliti dalam penelitian adalah bentuk bahasa tulis berupa karangan siswa.

B. Interferensi Gramatikal

Aslinda dan Syafyahya (2007: 74) menyatakan bahwa interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan keterbahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya. Interferensi yang terjadi pada tataran gramtikal meliputi interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

1. Interferensi Morfologi

Santoso (2004: 2), menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang memiliki fokus perhatian pada adanya berbagai bentuk kata yang mencerminkan adanya bagian-bagian yang merupakan unsur-unsurnya dan yang diduga disebabkan oleh adanya peristiwa perubahan bentuk bahasa kata. Lebih lanjut, Santoso (2004: 67) menjelaskan bahwa morfologi sebagai ilmu pembentukan kata mengenal istilah proses morfologis, yaitu proses yang dilakukan untuk menyusun kata dalam suatu bahasa. Proses morfologis meliputi derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komponisasi, abrevisasi, derivasi balik, dan metanalisis.

Derivasi zero diartikan sebagai proses morfologi yang mengubah status sebuah leksem tanpa merubah bentuk leksem tersebut. Afiksasi merupakan pembentukan kata-kata baru dengan menggunakan imbuhan (afiks). Reduplikasi

merupakan proses pembentukan kata-kata baru dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Komponisasi adalah penggabungan dua leskem atau lebih. Abrevisasi adalah penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Derivasi balik adalah proses pembentukan kata dengan cara membentuk kata yang berdasar pada pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Semenara itu, metanalisis adalah peristiwa terjadinya bentuk baru melalui proses pemenggalan yang tidak dapat dijelaskan secara historis (Santoso, 2004: 67-90).

Dalam morfologi dikenal juga adanya proses morfofonemik. Morfofonemik mengkaji adanya gejala-gejala fonologi yang ditimbulkan oleh adanya proses morfologis atau gejala fonologi yang disebabkan bertemunya morfem satu dengan morfem lain dalam pembentukan kata. Ramlan (1987: 83) menyatakan bahwa proses morfofonemik meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, dan hilangnya fonem.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dam mempraktekkannya dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

Weinreich melalui Hastuti (2003: 41) menyatakan bahwa jenis interferensi morfologi adalah sebagai berikut.

1) Pemindahan morfem, yaitu penggunaan morfem x semenara itu berbicara atau menulis dengan bahasa y.

2) Penerapan hubungan ketatabahasaan, yaitu menerapkan unsur-unsur ketatabahasaan bahasa x ke dalam morfem bahasa y dalam tuturan bahasa y.
3) Perubahan fungsi morfem asli atau perubahan kategori, yaitu penambah pengurangan fungsi morfem bahasa y berdasarkan pola tata bahasa x, disebabkan oleh pengidentifikasian morfem bahasa y dengan morfem bahasa x.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 75), menyatakan bahwa interferensi pada bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata, pola proses morfologis, dan proses penanggalan afiks. Lebih lanjut, Aslinda menjelaskan bahwa interferensi morfologis meliputi afiksasi dan pengulangan. Afiksasi yang tampak dalam interferensi morfologi dapat berupa awalan, akhiran, dan imbuhan gabung. Semenara, pengulangan dalam interferensi morfologi meliputi pengulangan seluruhnya, pengulangan dengan mendapatkan awalan, pengulangan dengan mendapat awalan dan akhiran, dan pemajemukan. Pembahasan mengenai interferensi morfologi pada penlitian ini mengacu pada pembagian interferensi morfologi menurut Aslinda dan Syafyahya (2007: 75)

2. Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan seluk beluk mengenai wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987: 21). Ramlan (1897: 27) menyebutkan bahwa kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan

keterangan atau tidak. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987:151).

Interferensi sintaksis adalah salah satu bentuk interferensi yang disebabkan oleh susunan atau pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama. Hal ini terjadi karena penutur penggunaan pola-pola sintaksis bahasa pertama pada saat sedang menggunakan bahasa kedua. Dapat pula dikatakan, bahwa interferensi sintaksis terjadi karena dwibahasawan mengidentifikasikan pola-pola kontruksi sintaksis pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tataran pada bahasa kedua atau sebaliknya. Dalam lingkungan dwibahasawan yang menggunakan bahasa pertama berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka dalam penggunaannya bahasa Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa Jawa mereka.

Interferensi di tingkat morfologi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia pada unsur bahasa Jawa. Semenara itu, interferensi pada tataran sintaksis meliputi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, pola kontruksi frasa, dan pola kalimat bahasa Indonesia.

Interferensi pada penggunaan kata tugas terjadi jika terdapat kesalahan yang berupa penggunaan kata tugas bahasa Indonesia dengan distribusi kata tugas bahasa Jawa. Kata tugas merupakan kata yang memiliki arti gramatikal namun tidak mempunyai arti leksikal. Dengan kata lain, arti dari sebuah kata tugas tidak ditentukan oleh kata tersebut secara lepas, namun harus dikaitkan dengan kata lain

dalam frasa atau kalimat. Keberadaan kata tugas memungkinkan kata lain berperan dalam sebuah kalimat. Kata tugas tidak mudah terpengaruh oleh unsur bahasa lain, karena kata tugas termasuk dalam golongan kata yang tertutup.

Golongan kata yang tertutup terdiri atas kata-kata yang berkategori adverbial, preposisi, konjungsi, interogatifa (kata tanya), pronominal persona (kata ganti orang), pronominal demonstratifa (kata ganti penunjuk), numeralia (kata bantu bilangan), interjektifa (kata seru), artikulus (kara sandang), kata-kata fatis dan partikel penegas (Chaer, 2009: 48).

Interferensi pola kontruksi frasa terjadi apabila penggunaan kontruksi frasa bahasa Indonesia menurut pada kontruksi frasa bahasa Jawa. Pola konstruksi frasa bahasa Indonesia meliputi pola konstruksi frasa nominal, terdiri dari pola konstruksi frasa nominal koordinatif dan frasa nominal subordinatif, frasa nominal metaforis dan frasa nominal idiomatis, dan perluasan frasa nominal. Pola konstruksi frasa verbal, terdiri atas frasa verbal koordinatif, frasa verbal subordinatif, frasa verbal idiomatis, dan perluasan frasa verbal. Pola konstruksi frasa ajektifal terdiri atas frasa ajektifal koordinatif, frasa ajektifal subordinatif, frasa ajektifal idiomatis, dan perluasan frasa ajektifal, dan pola konstruksi frasa preposisional (Chaer, 2009: 120-149).

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009: 44). Interferensi pola kalimat terjadi apabila pengungkapan kalimat berpola stuktur bahasa Jawa, kadang kala disertai diksi yang

paralel dengan kata ekuivalen dalam bahasa Jawa, leksikon bahasa Jawa, dan pola morfosintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Aslinda dan Shafyahya (2007: 82) menyatakan bahwa interferensi sintaksis meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua, atau sebaliknya, serta interferensi pada pola konstruksi frasa. Hal tersebut kemudian menjadi bahan acuan pembahasan dalam penelitian ini.

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang interferensi bahasa pada murid Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Bambang Istiyo (1996) berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pati*. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa wujud interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Interferensi morfologi terdiri atas interferensi pola proses morfofonemik dan interferensi pola proses morfologis (meliputi interferensi penggunaan butir-butir pembentuk kata bahasa Jawa, interferensi penerapan arti bahasa Jawa pada butir imbuhan bahasa Indonesia, interferensi zeronisasi afiks, dan interferensi reduplikasi). Semenara itu, interferensi sintaksis terdiri atas tiga jenis, yaitu interferensi pola kontruksi frasa, interferensi penggunaan kata tugas, dan interferensi pola kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Istiyo ini dianggap relevan karena penelitian ini meneliti adanya bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Jawa

dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian Bambang Istiyo, jenis karangan yang diteliti dibatasi pada jenis karang narasi. Semenara dalam penelitian ini, peneliti membatasi jenis karangan yang akan disusun siswa, yaitu berupa laporan perjalanan, namun siswa bebas menentukan tema karangan agar siswa lebih bebas dan leluasa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pemikirannya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Heri Jatmiko (2000) dengan judul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.* Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama meneliti interferensi gramatikal yang terjadi pada hasil karangan siswa. Adapun yang membedakan adalah subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Heri Jatmiko mengambil subjek berupa karangan siswa kelas VI Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengambil subjek penelitian berupa hasil karangan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, dialek bahasa Jawa masyarakat Yogyakarta berbeda dengan dialek masyarakat Jawa Tengah, dalam penelitian Heri Jatmiko dialek masyarakat kabupaten Tegal.

Hasil penelitian Heri Jatmiko menyatakan, bahwa wujud interferensi garamatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia meliputi interferensi sintaksis yang terdiri dari pola kontruksi frasa, penggunaan kata tugas dan pola kalimat, dan interferensi morfologis yang terdiri dari proses morfofonemik dan proses morfologis. Penelitian ini juga menerangkan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.